

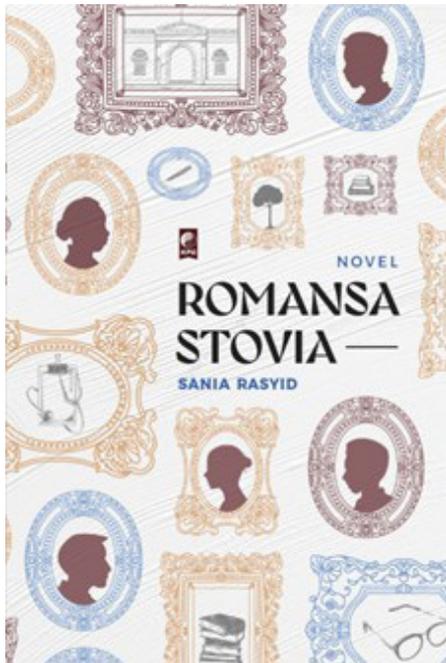
Novel “Romansa STOVIA” dan Sejarah Dinamika Sosial di STOVIA

Allyssa Kailla Anindianto

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
allyssakaillaanindianto@mail.ugm.ac.id

Nayyara Auralifia Maudhy

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada



Judul

Romansa STOVIA

Penyusun

Sania Rasyid

Penerbit

Kepustakaan Populer Gramedia

Halaman

350

Terbit

Mei 2024

ISBN

978-623-134-208-9

Pendahuluan

“Romansa STOVIA” adalah novel berlatar masa kolonial Belanda di Kepulauan Indonesia yang ditulis oleh Sania Rasyid, dengan latar waktu pada awal abad ke-20. Novel ini mengisahkan perjalanan seorang pemuda campuran Indonesia-Belanda, Indo, bernama Yansen, yang mengalami berbagai dinamika kehidupan, mulai dari masalah percintaan di tempat ia berasal hingga pendidikan di Sekolah Kedokteran bernama STOVIA di Weltevreden, Batavia (sekarang Sawah Besar, Jakarta), yang gedungnya sekarang menjadi Museum Kebangkitan Nasional. STOVIA atau School tot Opleiding van Inlandsche Artsen adalah sekolah kedokteran yang didirikan pada tahun 1851 sebagai respon atas munculnya beberapa macam penyakit menular di Indonesia yang membuat Pemerintah Belanda kewalahan dalam menanganinya (Hidayah, dkk. 2022: 95). Kisah percintaan tidak selalu sejalan dengan keinginannya sendiri maupun harapan kedua orang tuanya yang mendorongnya untuk mengejar pendidikan di STOVIA. Cerita ini juga dibalut dengan persahabatan dan petualangan empat sahabat yang sama-sama menghadapi tantangan hidup di sekolah kedokteran terkenal pada masa itu.

Dalam novel ini, Sania Rasyid menghadirkan petualangan dan konflik yang menyertai

lika-liku kehidupan empat serangkai itu di Batavia. Sebagai karya fiksi sejarah, novel ini menarik untuk ditelaah dari berbagai sudut pandang: dari segi alur cerita dan perkembangan karakter, hingga gaya bahasa yang digunakan dan bagaimana fakta-fakta sejarah disisipkan atau diinterpretasikan. Ulasan ini bertujuan untuk menelaah keempat aspek tersebut—plot, karakterisasi, diksi, serta aspek kesejarahan untuk memahami bagaimana Sania Rasyid membangun dunia naratif yang menghibur sekaligus menyadarkan pembaca akan kompleksitas masa lalu di Indonesia.

Alur Cerita Novel Romansa Stovia

“Romansa STOVIA”, tentu, ketika pembaca pertama kali mendengar atau membaca judulnya, beberapa akan berharap bahwa novel ini membahas mengenai kehidupan dan romansa yang ada di sekolah kedokteran ternama di Batavia tersebut. Dalam hal ini, Sania Rasyid menuliskan mengenai Yansen yang berusaha untuk meninggalkan Mando untuk pergi bersekolah di STOVIA. Namun, tidak hanya meninggalkan kampung halamannya, ia juga harus meninggalkan cinta pertamanya yang bernama Tan Yun Fei, seorang perempuan peranakan Tionghoa yang memiliki tempat tersendiri di hati Yansen ketika itu.

Karakterisasi

Karakter utama dalam novel “Romansa STOVIA” adalah Yansen Maramis, seorang Indo yang memiliki ayah Manado dan ibu Belanda. Dalam perkembangan cerita, banyak tokoh sampingan dengan latar belakang yang lebih kuat bermunculan. Hal ini menyebabkan karakter utama kurang menarik dan terkesan setara dengan tokoh pendamping lainnya. Keunikan dari Yansen hanyalah keberadaan dirinya sebagai seorang Indo. Keberadaan tokoh utama juga tidak memiliki tujuan yang jelas, serta hanya mengandalkan dorongan dari karakter lain untuk mengambil atensi pembaca, Justeru, tokoh pendampinglah yang lebih menonjol, terutama tokoh bernama Hilman yang terasa lebih menarik secara sifat maupun latar belakang kisahnya. Selain itu, tidak adanya tujuan dan ambisi yang jelas dari tokoh utama mengurangi kharismanya. Hal ini menyebabkan tidak adanya perkembangan karakter maupun alur cerita dalam novel ini.

Alur cerita buku ini pada awalnya menarik karena membahas mengulas tentang struktur sosial pada masa itu. Namun, kekurangannya adalah isu tersebut tidak dibahas lebih mendalam, terutama saat latar tempatnya telah berganti ke STOVIA, kecuali hanya di bagian awal. Hal ini menimbulkan kesan ada bagian yang hilang dalam alur cerita. Selain itu, cerita terlalu didominasi oleh romantika remaja dengan sedikit bagian yang membahas kehidupan STOVIA. Bahkan, informasi mengenai kehidupan sosial di STOVIA atau penjelasan mengenai institusi perguruan STOVIA tidak terlalu disorot.

Kemudian, alur novel ini juga terasa tidak rasional karena peristiwanya terkesan sangat dibuat-buat. Untuk hal ini misalnya pada bab

5 halaman 100 sampai 115, yaitu kisah tentang kematian Tuan Lukas. Saat itu, Yansen masih menempuh tahun awal pendidikan, tetapi tiba-tiba diajak oleh polisi dan tim forensik untuk menangani kasus kematian. Padahal jika dipikir secara logika, Yansen masih belum memiliki cukup kemampuan untuk mengemban tugas seberat itu. Bab ini juga sangat panjang serta tidak membahas mengenai STOVIA sama sekali.

Secara teknis, penggunaan diksi dalam novel ini memang terkesan seperti penggunaan diksi pada awal 1900-an sehingga cocok dengan periode yang diambil sebagai latar waktu. Namun, penulis tidak menggunakan terminologi yang konsisten. Adanya perubahan penggunaan kata “ibu” dan “mami” pada beberapa percakapan, penggunaan terminologi sejarah yang tidak langsung dijelaskan pada bagian catatan kaki buku serta beberapa kalimat berbahasa Belanda yang tidak diterjemahkan mungkin dapat membuat pembaca bingung. Novel ini juga menghadirkan informasi yang kurang penting dan apabila dihilangkan tidak akan mempengaruhi alur cerita contohnya pada bab 5 mengenai kematian Tuan Lukas yang diceritakan sangat panjang dan terkesan tidak memiliki hubungan langsung dengan cerita awalnya. Pada bab ini juga memiliki misteri yang tidak dijelaskan lebih lanjut, seperti pada bab 5 yang menceritakan kematian Tuan Lukas yang diceritakan cukup panjang namun tidak terlalu relevan dengan cerita awal, contohnya pada bab 5. Akibat adanya informasi-informasi tidak penting itu, isi buku menjadi kurang tepat sasaran karena pembahasan menjadi lebih lebar dan tidak menjurus pada satu topik pembahasan saja.

Aspek Kesejarahan STOVIA

STOVIA hadir melalui program Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan. STOVIA pada awalnya adalah Sekolah Dokter Jawa yang dibangun untuk mengajarkan bumiputera untuk menangani wabah menular di Banyumas dan Purwokerto. Wabah ini membuat dokter Belanda kewalahan sehingga mereka memutuskan untuk mengajari Bumiputera beberapa penanganan medis yang dianggap lebih murah, ketimbang memanggil dokter dari Eropa. Sekolah Dokter Jawa pada awal kemunculannya tidak begitu menarik kaum priyayi karena lulusan dari sekolah ini hanya akan menyandang status sebagai mantri cacar. Meski pihak Belanda telah menawarkan program beasiswa, kaum priyayi tetap tidak tertarik karena dianggap tidak dapat mengangkat status sosial apabila hanya menjadi mantri cacar (Hidayah, dkk. 2022: 100). Namun, pada 1891, pemerintah kolonial Belanda berupaya menarik perhatian kaum priyayi dengan membuka program beasiswa dengan beberapa syarat, yaitu: cerdas, pintar, serta harus berasal dari keluarga priyayi serta dari keluarga baik-baik dan berumur tidak lebih dari tujuh tahun (Hidayah, dkk. 2022: 100). Penduduk Bumiputera bisa bersekolah di sekolah dasar *Europeesche Lagere School* (ELS) secara gratis, tetapi sesudah lulus wajib meneruskan dan melakukan tes untuk bersekolah di Sekolah Dokter Jawa (Hidayah, dkk. 2022: 100).

Dalam merekonstruksi kehidupan para pelajar di STOVIA,

novel “Romansa STOVIA” sebenarnya memiliki peluang besar untuk mengangkat sisi sosial dan budaya yang berkembang di kalangan pelajar Bumiputera. Namun, aspek ini kurang tergali secara mendalam dan justru menyisakan kekosongan dalam menggambarkan bagaimana lingkungan pendidikan modern seperti STOVIA berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas kultural dan nasional para calon elit Bumiputera. Kehidupan pelajar STOVIA tidak semata-mata berkutat di ruang kelas dan praktik kedokteran. Justru, kegiatan ekstrakurikuler dan keseharian mereka di luar kelas menunjukkan dinamika sosial yang kaya dan mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai modernitas kolonial yang kemudian diartikulasikan dalam semangat kebangsaan.

Para pelajar STOVIA berbagai kegiatan seperti olahraga—termasuk catur, sepak bola, senam, hingga tenis yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memperkuat solidaritas antar pelajar dan menjadi ajang kompetisi prestisius antarinstansi pendidikan (Cahyani, 2023: 21-22). Tim sepak bola STOVIA, misalnya, secara rutin bertanding melawan sekolah-sekolah lain seperti Technische Hogeschool dan Rechts Hogeschool dan seringkali keluar sebagai pemenang Cahyani, 2023: 21-22). Di bidang catur, bahkan tercatat STOVIA mengalahkan klub catur Buitenzorg dengan skor mencolok, menunjukkan bahwa pelajar bumiputera tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga dalam strategi dan intelektualitas non-formal (Cahyani, 2023: 21-22).

Kegiatan seni dan kesusastraan juga sangat menonjol dalam kehidupan pelajar STOVIA. Mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen, terutama dalam bentuk tulisan-tulisan jurnalistik yang diterbitkan di surat kabar dan majalah, termasuk yang mereka terbitkan sendiri. Jurnalistik menjadi medium penting dalam menyampaikan gagasan dan keresahan intelektual. Nama-nama seperti Suwardi Suryaningrat dan Djameludin Adinegoro muncul sebagai figur pelajar yang memanfaatkan dunia pers untuk membentuk opini publik dan menyalurkan gagasan nasionalisme sejak dini (Cahyani, 2023: 20). Kegiatan tulis-menulis ini memperlihatkan bahwa STOVIA adalah tempat munculnya proto-pemimpin, yaitu generasi pelajar yang kelak memainkan peran penting dalam sejarah politik dan kebudayaan Indonesia.

Salah satu puncak dari kehidupan sosial di STOVIA adalah penyelenggaraan festival besar dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun sekolah, seperti “75-jarig Jubileum der STOVIA” yang berlangsung selama sepuluh hari pada September 1926. Acara ini dihadiri oleh gubernur dan para pejabat tinggi kolonial, serta diisi dengan pertunjukan seni seperti orkestra, wayang wong, dan tarian hingga dini hari. Rangkaian acaranya mencerminkan betapa STOVIA tidak hanya menjadi lembaga pendidikan formal, tetapi juga pusat kebudayaan urban yang mengintegrasikan seni, olahraga, dan kegiatan sosial dalam satu ruang (Cahyani, 2023: 24–26).

Lebih jauh, kehidupan di asrama STOVIA memainkan peran penting sebagai ruang diskusi, pembentukan jejaring sosial, dan pertukaran gagasan. Di ruang rekreasi, para pelajar membaca koran, berdiskusi, dan bahkan menulis artikel, menjadikan ruang ini sebagai arena intelektual

alternatif di luar ruang kelas (Cahyani, 2023: 20). Dari sinilah muncul kesadaran kolektif yang mempertemukan identitas bumiputera dengan semangat kemajuan dan nasionalisme, meskipun dalam bingkai institusi kolonial. STOVIA menjadi semacam “inkubator elite”, tempat lahirnya generasi terdidik yang kelak memainkan peran strategis dalam bidang medis, politik, maupun kebudayaan bangsa.

Fakta-fakta ini menyoroti sebuah dimensi penting yang nyaris absen dalam novel Sania Rasyid, yakni bagaimana STOVIA bukan sekadar institusi penghasil dokter Bumiputra, tetapi juga wadah transformasi sosial yang kompleks. Pelajar STOVIA bukan hanya individu yang patuh pada struktur pendidikan kolonial, melainkan subjek aktif yang membentuk ruang dan wacana mereka sendiri melalui olahraga, seni, jurnalistik, hingga diskusi intelektual. Kehidupan mereka diwarnai oleh semangat modernitas yang tidak menanggalkan identitas, melainkan mengolahnya menjadi kekuatan baru dalam proyek kebangsaan Indonesia (Cahyani, 2023: 17–28).

Daftar Pustaka

Artikel

Annisa, Hidayah, et. al., “STOVIA dan Kehidupan Sosial Masyarakat di Hindia Belanda”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* Vol. 1(1), 2023, 95-104.

Anggun Pramesti Cahyani, “Nasionalis di Balik Layar: Gaya Hidup Pelajar Bumiputra di STOVIA, 1902-1927”, *HISTMA* Vol. 8(1), 2023, 15-31.